

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan membangun bangsa dengan inovasi dan ide-ide kreatifnya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja dapat ditandai dengan terjadinya pubertas yang merupakan proses yang harus dilewati seseorang untuk mencapai kematangan seksual dan kematangan reproduksi (Old, 2009).

Bagi sebagian orang, masa remaja adalah masa yang paling indah dimana pada masa inilah remaja dapat mencari tahu dan melakukan berbagai hal yang ingin diketahuinya. Hal tersebut membuat remaja akan mendapatkan pengetahuan dan informasi baru yang sebelumnya belum diketahui oleh remaja tersebut. Melalui pengetahuan dan informasi yang baru tersebut kerap kali membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang lebih serta keinginan untuk mencoba suatu hal yang baru tersebut.

Hurlock (1973), mengatakan saat seorang memasuki masa remaja mulai muncul dorongan seksual dalam dirinya dan muncul pula minat remaja dalam membina hubungan sosial yang terfokus pada lawan jenis. Hubungan sosial yang terjalin antar remaja dan membawa remaja pada lingkup pergaulan yang lebih luas lagi. Ansari dkk (2020), mengatakan remaja adalah kelompok usia rentan terhadap

perilaku beresiko, termasuk perilaku seksual pranikah, karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan emosi yang menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku serta pola pikir remaja akan suatu hal.

Seks pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat dalam ikatan pernikahan yang sah. Seks pranikah dapat berupa hubungan seksual non penetratif dan hubungan seksual penetratif (PKBI dalam Fiandari & Purnamasri, 2007). Seks pranikah adalah hubungan yang melanggar norma agama dan norma sosial dimasyarakat karena seks pranikah sangat berbahaya bagi kesehatan perempuan maupun laki-laki. Monks (dalam Abrori, 2014), menjelaskan bahwa secara umum seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh perubahan hormonal yang terjadi dimana dalam bentuk perilakunya menunjukkan cara penyaluran dorongan seksual yang berbeda. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain pengalaman seksual, faktor-faktor kepribadian, penanaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, dan berfungsinya keluarga.

Seks pranikah juga dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit bagi salah satu atau bahkan kedua pasangan seperti infeksi menular seksual (IMS) dan banyak penyakit lainnya. Selain itu seks pranikah dapat menimbulkan resiko kehamilan diluar nikah. Menurut Glasier et al (Rahyuni dkk, 2012), seks yang tidak aman merupakan faktor terpenting kedua bagi timbulnya kematian dan kecacatan di negara-negara miskin, serta faktor resiko terpenting ke-9 di negara-negara maju

SIECUS (dalam Wagner dkk, 1997), mengatakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan beragam bentuknya, seperti berpelukan, berciuman, berpegangan tangan, dan ungkapan seksual lainnya yang memberi atau merespon perasaan senang terhadap diri sendiri atau pasangan.

Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 mengenai hubungan seksual pranikah, bahwa jumlah presentase wanita menyetujui hubungan seksual pranikah sangat rendah dibandingkan pria, hanya 1% dari responden wanita dan 4% dari responden pria.

Terdapat data dari hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkap sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki di rentang usia yang sama telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sebanyak 11% persen di antaranya mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Azizah, 2018). Kehamilan diluar nikah dapat berdampak dan berisiko tinggi bagi ibu dan calon bayinya baik itu secara fisik ataupun psikologis, karena kondisi sang ibu yang tidak menyangka akan terjadinya kehamilan membuat sang ibu mengalami goncangan yang besar pada psikologisnya dan tidak sedikit calon orang tua yang berpikir dan berniat untuk menggugurkan calon bayinya karena tidak adanya kesiapan secara finansial dan banyak hal.

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan membangun bangsa dengan ide-ide kreatifnya. Masa remaja bagi sebagian orang adalah masa yang paling indah, di masa inilah remaja dapat mencari tahu dan merasakan hal-hal baru yang

belum pernah dirasakan sebelumnya. Masa remaja bagi sebagian orang juga merupakan masa yang kerap kali dijadikan wadah untuk memperluas lingkup pertemanan atau pergaulan yang sangat luas. Pergaulan yang sangat luas di masa remaja, diharapkan mampu membangun hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Pada kenyataannya, dari data yang sudah disebutkan diatas menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu membangun hal yang positif dan sebagian remaja justru terjebak dalam hal-hal yang negatif seperti seks pranikah.

Data yang telah dijelaskan diatas menunjukkan perilaku seks pranikah seseorang, namun dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sikap remaja terhadap seks pranikah. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap remaja yang terbentuk melalui pengetahuan, perasaan, dan bagaimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan objek yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004), memandang sikap sebagai hal yang penting karena sikap sering kali mempengaruhi tingkah laku remaja.

Secord & Backman (dalam Azwar, 2005), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Ketiga *component* tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Komponen diatas dikenal dengan nama skema triadic atau disebut juga

pendekatan *tri component*. Mann (dalam Azwar, 2005), komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu.

Komponen kognitif sikap seks pranikah seorang remaja terhadap seks pranikah adalah tentang apa yang telah mereka ketahui dan mereka percayai mengenai seks pranikah. Seseorang yang telah percaya terhadap suatu hal, maka secara otomatis akan terpolakan dalam fikiran remaja bahwa seks pranikah merupakan sesuatu hal yang negatif, maka apapun yang menyangkut seks pranikah akan membawa makna yang negatif bagi remaja. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap. Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Komponen konatif menunjukkan bagaimana berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya (Azwar, 2005).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan sikap. Baron & Byrne (2004), mengatakan bahwa salah satu sumber penting dalam pembentukan sikap adalah ketika seseorang mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Proses dimana seseorang mengadopsi informasi baru, bentuk tingkah laku, atau sikap dari orang lain. Azwar (2005), mengungkapkan diantara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan dan

lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Mengacu pada teori faktor pembentukan sikap diatas, keluarga termasuk dalam salah satu orang yang dianggap penting dalam faktor pembentukan sikap.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena, keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya (Sri Lestari, 2012). Keluarga juga menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Peran keluarga dalam menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dalam hal ini adalah biasa disebut keberfungsian keluarga. Dahlan (2004), mengatakan keberfungsian keluarga merupakan kemampuan keluarga menjalankan fungsinya yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi ekonomis, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif dan agama.

Keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari (Fahrudin, 2012). Keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan potensi-potensi anak. Perpaduan serta interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif akan menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi berbagai persoalan.

Dilansir dari laman berita Kompasiana (2016), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), keluarga memiliki delapan fungsi yaitu fungsi

agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan budaya, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan. Dalam perspektif perkembangan, fungsi paling penting dalam keluarga adalah melakukan edukasi dan sosialisasi pada anak, sosialisasi merupakan proses yang ditempuh oleh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai, serta perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa terutama orang tua. Berns (dalam Sri Lestari, 2012), mengungkapkan sosialisasi dan edukasi yang ada dalam lima fungsi dasar keluarga merupakan sarana untuk mentransmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

Biddle & Thomas (dalam Rahmawati dkk, 2016), mengungkapkan peran orang tua tidak hanya menentukan perilaku anaknya tetapi juga menentukan keyakinan dan sikap. Peran orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak dan dalam memberikan pengetahuan seks pada usia remaja, tentunya orang tua harus memahami perannya sebagai orang tua yang mendidik, membesarkan anak, mengarahkan dan menasehati anak terutama pada anak yang sedang berada di masa remaja. Sejalan dengan Dianawati (dalam Lutfianawati & Ananingsih, 2014), yang mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengantarkan anak-anaknya hingga dewasa. Orang tua menjadi sumber pengetahuan utama mengenai pubertas pada remaja, hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan.

Berdasarkan dua komponen teori pembentukan sikap Azwar (2005), bahwa sikap terbentuk ketika seseorang atau individu memiliki pengetahuan terhadap objek sikap tersebut. Terkait dengan pengetahuan seks pranikah, fungsi keluarga dimana orang tua menjadi fungsi pendidikan dan sosialisasi yang memberikan pengetahuan mengenai seks pranikah. Sesuai dengan teori dua komponen diatas, disinilah peneliti berasumsi bahwa ada hubungan keberfungsian keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya, termasuk proses perkembangan moral. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak harus mampu menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dalam proses perkembangan anak, terlebih jika anak tersebut sudah menginjak remaja. Penanaman moral dan nilai-nilai sangat diperlukan agar remaja mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua, keluarga, maupun masyarakat. Masykur & Kustanti (2018), mengatakan bahwa menurut dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk sikap, sifat, dan kepribadian anak.

Terdapat penelitian Sudyanto (2014), dimana bahwa terdapat hubungan peran keluarga yaitu orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas. Keluarga memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya terutama anak yang sedang berada dimasa

remaja. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan akan berakibat remaja dengan mudah melakukan hubungan seks pranikah sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keluarga merupakan kelompok primer pertama bagi seorang anak, dari sinilah perkembangan kepribadian anak bermula. Orang tua mempunyai fungsi yang kuat dalam mendidik dan memberikan pengetahuan-pengetahuan dini dalam diri anak, melalui keluarga anak yang sedang tumbuh menjadi remaja mendapatkan sosialisasi mengenai pendidikan seks untuk pertama kalinya. Melalui pendidikan dan pengetahuan seks yang didapat oleh remaja, orang tua akan membentuk kepribadian remaja dengan baik. Namun pada kenyataannya, sebagian orang tua masih belum sadar dan paham akan pentingnya peran orang tua dan pendidikan seks bagi anaknya yang sedang tumbuh dan berada pada masa remaja, hal ini membuat remaja mencari tahu sendiri seputar seks pranikah maka dari itu tidak sedikit pula remaja terjerumus ke dalam seks pranikah karena keingintahuannya terhadap hal tersebut serta minimnya pengetahuan akan dampak apa saja yang akan ditimbulkan dari seks pranikah.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran diatas ditemukan rumusan masalah apakah ada hubungan antara “Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah pada Remaja Putri”.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara “Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah pada Remaja Putri”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemikiran keilmuan dalam psikologi keluarga

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap orang tua dalam memberikan sosialisasi dan pendidikan serta pengetahuan terkait seks pranikah bagi anak-anaknya khususnya yang sedang berada pada masa remaja, agar anak terhindar dari segala bentuk seks pranikah.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai seks pranikah, agar remaja memiliki

sikap yang negatif terhadap seks pranikah dan tidak melakukan seks pranikah serta mengurangi resiko yang ditimbulkan dari seks pranikah

